

MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA DUNIA KOMPLEKS CANDI BOROBUDUR : PERSPEKTIF BARU

Oleh :
Dr. Daud Aris Tanudirjo, MA
Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
tanudirjo_da@yahoo.com

Pengantar

Sejak ditemukan kembali pada tahun 1814, Candi Borobudur yang terletak di wilayah Kabupaten Magelang telah menarik perhatian para peminat sejarah, budaya dan ilmuwan pada umumnya. Kekaguman dunia akan kebesaran nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam candi berlatar keagamaan Budha dan pemujaan leluhur ini terungkap dalam berbagai bentuk. Tokoh-tokoh dunia yang berkunjung ke Indonesia hampir selalu menyempatkan diri singgah di candi ini. Melalui badan dunia UNESCO, berbagai negara ikut serta menyelamatkan candi ini dari keruntuhan melalui restorasi yang memakan waktu tidak kurang dari satu dasawarsa (1973-1983). Bahkan, dunia pun mengakui bahwa Kompleks Candi Borobudur, termasuk Candi Pawon dan Candi Mendut, memiliki nilai-nilai universal istimewa (*outstanding universal value*), sehingga layak diberi predikat warisan budaya dunia. Pengakuan ini dinyatakan secara resmi pada tahun 1991 dengan dimasukkannya Kompleks Candi Borobudur dalam Daftar Warisan Budaya Dunia nomor C-592.

Namun, dalam perjalanan waktu terbukti bahwa pengelolaan Kompleks Candi Borobudur tidak selalu berjalan mulus. Malahan, dapat dikatakan, selalu dirundung masalah. Purna pugar bangunan Candi Borobudur pada tahun 1983 bukan akhir kerja pelestarian, sebaliknya menjadi awal dari suatu kerja berkesinambungan untuk mempertahankan warisan budaya

dunia ini. Berbagai upaya untuk meningkatkan pengelolaan Kompleks Candi Borobudur ternyata menghadapi berbagai tantangan. Konflik kepentingan di antara para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentu makin melemahkan upaya pelestarian Candi Borobudur beserta lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya. Semua pihak berusaha untuk mengedepankan kepentingannya masing-masing, sehingga ketentuan-ketentuan yang semula telah disepakati ternyata tidak dapat dijalankan bersama secara konsisten. Sementara itu, kondisi Kompleks Candi Borobudur semakin rentan terhadap tekanan pembangunan, kunjungan wisata dan perubahan alam yang tidak menguntungkan bagi kelestariannya.

Keadaan ini sudah barang tentu memprihatinkan banyak pihak. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul. Namun, semakin disadari bahwa berbagai masalah yang ada tidak akan teratasi dengan baik apabila pembenahan upaya pelestarian hanya terbatas di ranah tata laksana yang bersifat teknis organisatoris. Sebaliknya, dalam era yang penuh perubahan seperti saat ini, diperlukan suatu cara pandang yang baru dalam menata kembali upaya pelestarian Kompleks Candi Borobudur.

Oleh karena itu, perencanaan kembali upaya pelestarian dan pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur harus dilandasi dengan perspektif baru yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini. Tulisan ini mencoba menawarkan perspektif

baru yang mestinya dapat dipakai sebagai kerangka pikir upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya dunia ini.

Back to Basic

Pelestarian Kompleks Candi Borobudur sudah semestinya dilandaskan pada kerangka pikir yang melihat proses pelestarian sebagai bentuk revitalisasi nilai-nilai penting warisan budaya agar dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi masa kini maupun mendatang. Revitalisasi nilai-nilai penting berarti mencoba menggali kembali nilai-nilai penting di masa lampau, menemukan kesesuaiannya (*relevansi*) agar dapat berguna di masa kini, serta menjaganya agar tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi mendatang. Dengan kerangka pikir itu, upaya pelestarian merupakan upaya untuk mengembalikan Kompleks Candi Borobudur pada hakekat fungsinya semula (*back to basic*).

Berbagai kajian yang telah dilakukan di Kompleks Candi Borobudur hampir selalu mengarah pada tafsiran bahwa nilai terpenting kompleks candi ini beserta lingkungan saujana budayanya di masa lampau adalah sebagai tempat pembelajaran umat manusia agar dapat menjadi makhluk yang lebih baik dan mencapai pencerahan. Hal itu setidaknya tercermin dari susunan tiga serangkai Candi Mendut-Candi Pawon-Candi Borobudur yang melambangkan proses perjalanan pencarian manusia akan hakekat kehidupan yang baik. Demikian pula, rangkaian relief yang dipahatkan pada kaki

Candi Borobudur (Karmawibangga) hingga ke teras Rupadhatu pun (Avadana) secara jelas dapat menuntun pengunjung yang mau mempelajarinya untuk mendapatkan pencerahan dan menuju pada kehidupan yang lebih sempurna. Pencerahan dan hidup yang sempurna tidak saja menjadi tujuan agama Budha yang melatarbelakangi kompleks candi ini, tetapi juga banyak tujuan ajaran agama lainnya. Karena itu, nilai penting Kompleks Candi Borobudur sebagai tempat belajar atau pendidikan merupakan nilai universal yang diakui oleh banyak bangsa, di berbagai lingkungan budaya maupun agama. Nilai-nilai dasar ini tentu masih amat relevan bagi kehidupan manusia, sehingga sudah selayaknya harus terus dijaga, disajikan, dilestarikan dan diwariskan untuk kepentingan seluruh umat manusia baik di masa kini maupun mendatang. Karena itu, Kompleks Candi Borobudur sudah seharusnya dilestarikan sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran umat manusia.

Pengembangan dan pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur dan kawasan sekitarnya harus dikembalikan pada nilai-nilai pentingnya semula, yaitu sebagai tempat pendidikan agar manusia menjadi semakin sempurna. Dalam konteks masa kini, Kawasan Borobudur dapat menjadi pusat pembelajaran sosial, alam maupun teknologi. Untuk mewujudkan hal itu tentu dibutuhkan upaya-upaya yang tepat dan dilakukan secara bersama-sama oleh semua pengampu kepentingan kawasan ini.

Proses pembelajaran sosial di Kawasan Borobudur dapat diwujudkan ketika pengunjung dan masyarakat setempat dapat saling berinteraksi dan belajar berbagai aspek sosial dalam pergaulan yang

harmonis antar sesama manusia. Masyarakat setempat dengan kearifannya sesungguhnya merupakan sumber daya pembelajaran yang sangat potensial dikembangkan. Karena itu, masyarakat setempat harus terlibat dan juga dipersiapkan untuk menjadi masyarakat pelestari lingkungan yang sekaligus berwawasan multikultural, tanpa harus kehilangan jatidirinya. Apabila di Kawasan Borobudur dapat terwujud masyarakat seperti itu, maka pengunjung yang datang ke kawasan ini akan merasa lebih nyaman, betah tinggal dan terdorong untuk belajar. Mereka tidak lagi sekedar pergi berkunjung ke candi-candi yang ada, tetapi juga ingin bergaul lebih lama dengan masyarakat. Suasana ini akan memicu lama tinggal para pengunjung, karena ada banyak hal yang dapat mereka nikmati dan pelajari tidak hanya dari bangunan dan relief candi, tetapi juga dari masyarakat. Untuk itu semua, upaya paling strategis yang harus dilakukan adalah peningkatan kualitas masyarakat melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat setempat akan memungkinkan mereka lebih banyak ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pelestarian dan pengelolaan Kompleks Candi Borobudur dan kawasan di sekitarnya. Keterlibatan mereka tentunya akan mengangkat harkat kehidupan dan kesejahteraan mereka. Keseluruhan proses ini diharapkan menjadi lingkaran mampu membawa akibat berganda (*multiplier effect*) yang positif baik bagi masyarakat maupun pelestarian Kompleks Candi Borobudur dan kawasan sekitarnya.

Sebagai pusat keunggulan pendidikan, kawasan Borobudur dapat dijadikan laboratorium alam

tempat pengunjung belajar tentang fenomena alam yang ada di Borobudur (termasuk geologi, geomorfologi, astronomi). Potensi untuk dikembangkan sudah ada, tinggal dikelola. Di beberapa tempat, misalnya, terdapat bukti-bukti nyata keberadaan danau purba di sekitar Kompleks Candi Borobudur serta beragam proses geomorfologi dan vulkanisme yang terkait dengan pembentukan kawasan Cekungan Kedu. Bahkan, di lokasi tertentu terdapat pula bukti-bukti geologis terbentuknya Pulau Jawa. Demikian pula, Kompleks Candi Borobudur berada pada posisi yang sangat baik untuk pengamatan astronomi. Semua potensi itu dapat dilestarikan, dikelola dan dikemas menjadi wisata minat khusus, yaitu wisata ilmu pengetahuan.

Pembelajaran sains dan teknologi dapat dikembangkan di lokasi-lokasi industri kecil yang tersebar di kawasan sekitar Kompleks Candi Borobudur. Di tempat-tempat itu dapat didirikan museum atau laboratorium terbuka yang terkait dengan teknologi industri yang ada. Museum dan laboratorium sekaligus berfungsi sebagai daya tarik wisata ilmu pengetahuan. Dengan tersebarnya pusat kunjungan, maka keuntungan sebagai dampak kunjungan wisatawan juga akan tersebar, tidak hanya dinikmati terbatas di sekitar Candi Borobudur.

Konsep *back to basic* yang dikemukakan di atas sesungguhnya tidak akan mengurangi profit yang dapat ditanggung dari pelestarian dan pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur, apabila semuanya dikelola dengan baik. Sebaliknya, konsep *back to basic* justru menawarkan keuntungan-keuntungan baru yang selama ini tampaknya tidak dipikirkan.

Keuntungan itu antara lain adalah potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat secara langsung. Peningkatan ini selanjutnya akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melestarikan sumber daya mereka, termasuk sumber daya budaya, sosial dan lingkungan alam.

Revitalisasi Konsep Mandala .

Perspektif baru lain yang barangkali dapat meningkatkan upaya pelestarian dan pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur adalah revitalisasi konsep mandala. Berdasarkan asal katanya, "mandala" (Sansekerta) berarti lingkaran. Namun, dalam konteks agama Hindu atau Budha, mandala berarti gambaran alam semesta (kosmos) yang dipakai sebagai sarana untuk meditasi. Mandala memberikan gambaran akan dunia-dunia di alam raya dengan masing-masing kekuatannya yang saling terkait dan saling mendukung. Gambaran ini seakan menjadi peta yang dibayangkan oleh pelaku meditasi untuk memasuki alam semesta menuju pusat kesempurnaan.

Candi Borobudur sendiri dianggap oleh beberapa ahli sebagai mandala yang diwujudkan dalam bentuk bangunan. Hingga kini, belum ada bangunan sebesar candi Borobudur yang pernah ditafsirkan sebagai mandala. Namun, tafsiran itu tentu sangat beralasan mengingat bentuk candi ini, terutama denahnya, amat menyerupai bentuk mandala yang sering dipakai sebagai alat bantu meditasi. Bahkan, rupanya mandala Borobudur tidak terbatas pada bangunannya sendiri, tetapi juga meliputi kawasan yang lebih luas lagi hingga Cekungan Kedu, yang dikelilingi oleh rangkaian gunung-gunung Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo,

Tidar, Sindoro, Sumbing dan Menoreh. Apabila ketika Candi Borobudur didirikan, danau yang ada di sekitarnya, maka akan terbayangkan Kompleks Candi Borobudur yang dikelilingi air dan daratan. Konfigurasi ini mencerminkan gambaran kosmologi yang diyakini saat itu. Candi Borobudur adalah pusat dunia yang dikelilingi cincin lautan dan daratan secara berselang seling.

Konsep mandala Borobudur ini sesungguhnya dapat menjadi inspirasi dalam upaya pelestarian dan pengelolaan Kompleks Candi Borobudur dan kawasan sekitarnya. Dalam konteks masa kini, mandala dapat dimengerti sebagai lingkaran yang ditempati oleh sejumlah konsentrasi kekuatan yang tersebar di berbagai penjuru mata angin. Setiap konsentrasi kekuatan ini terkait secara sinergis dengan konsentrasi kekuatan di sekitarnya dan juga dengan kekuatan utama yang berpusat di Candi Borobudur. Kekuatan utama di Candi Borobudur memancar ke segala penjuru untuk menguatkan konsentrasi kekuatan di penjuru, sedangkan konsentrasi kekuatan di penjuru melindungi dan menguatkan kekuatan utama. Proses seperti ini seharusnya dapat dipakai sebagai mekanisme dasar pengembangan Kompleks Candi Borobudur dan kawasan sekitarnya.

Implementasi konsep mandala ini dapat diwujudkan baik dalam pelestarian, organisasi pengelola, maupun pengembangan pariwisata. Dengan landasan konsep mandala, upaya pelestarian tidak lagi terfokus pada bangunan atau monumen yang ada, tetapi juga meluas hingga ke seluruh kawasan yang termasuk dalam lanskap (saujana) budaya Borobudur, yaitu Cekungan Kedu yang dilingkungi

oleh tujuh gunung. Dalam konsep saujana, tentu saja pelestarian tidak hanya terbatas tinggalan arkeologis tetapi juga keseluruhan ekosistem, baik itu berupa unsur lingkungan fisik, flora dan fauna, maupun masyarakat yang tinggal di dalamnya. Dengan konsep ini, pelestarian tidak lagi bersifat parsial, tetapi holistik. Namun, karena kawasan saujana Borobudur amat luas, tentu harus ada sistem zonasi dengan ketentuan pengelolaan masing-masing. Zonasi yang diusulkan terdiri atas tiga zona besar, yaitu Kawasan Strategis Nasional yang meliputi tiga desa berada langsung di sekitar Kompleks Candi Borobudur, Kawasan Borobudur yang terdiri dari 30 desa di sekeliling Kawasan Strategis Nasional sebagai kawasan penyangga (*buffer zone*) dan Kawasan Saujana Borobudur, yang meliputi Cekungan Kedu dengan lingkungan tujuh gunung.

Dalam upaya pelestarian, harus disadari bahwa pada dasarnya kelestarian Kompleks Candi Borobudur dan kawasannya tidak akan berhasil apabila hanya ditangani oleh satu pihak saja. Semua pengampu kepentingan, terutama masyarakat, harus dilibatkan. Namun, masyarakat tentu sulit diharapkan untuk mendukung setiap upaya pelestarian apabila mereka tidak merasakan manfaat keberadaan Kompleks Candi Borobudur di wilayahnya. Karena itu, pengelolaan Kompleks Candi Borobudur harus dapat meningkatkan harkat hidup dan kesejahteraan masyarakat. Mekanisme ini memungkinkan kekuatan di pusat akan memancar ke penjuru (masyarakat) dan memberdayakan mereka sebagai agen pelestari di posisinya masing-masing.

Untuk mewujudkan kondisi

tersebut, diperlukan perubahan dalam organisasi pengelolaan Kompleks Candi Borobudur dan kawasan sekitarnya. Jika mengingat kompleks candi ini berstatus warisan budaya dunia, sudah selayaknya pengelolanya memiliki kewenangan yang bertaraf nasional. Namun, tidak berarti pengelola harus selalu berorientasi ke pemerintahan pusat (nasional). Sebaliknya, pengelola harus juga memperhatikan daerah-daerah yang mengelilinginya sebagaimana suatu mandala. Karena itu, idealnya pengelola memiliki kewenangan pusat (nasional) tetapi kiblat pengembangan ke daerah. Struktur organisasi pengelola sedapat mungkin menampung perwakilan para pemangku kepentingan, sehingga akan tercipta sinergi yang harmonis antara berbagai pihak, antara unsur pusat dan daerah, sebagaimana tercermin dalam konsep mandala.

Konsep mandala juga dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata, khususnya untuk menyebarkan pengunjung. Hingga kini, cara menikmati Kompleks Candi Borobudur masih sangat terbatas dengan langsung naik ke atas bangunan candinya. Upaya untuk menyebarkan pengunjung di sekitar taman ternyata belum efektif dilakukan. Pada musim liburan, kunjungan ke Candi Borobudur meningkat dan daya tampungnya sudah tidak memenuhi lagi. Akibatnya, kelestarian candi ini pun terancam oleh ulah pengunjung yang naik ke dinding dan stupa candi. Belum lagi, gesekan alas kaki dan batu candi pun berdampak pada keausan batu candi yang asli. Dengan konsep mandala, kunjungan dapat disebarkan di sekitar candi. Konsep ini dapat diwujudkan dengan pariwisata menikmati Kompleks Candi Borobudur dari jauh yang

sebenarnya tidak kalah menariknya. Tempat-tempat tertentu di sekitar Kawasan Borobudur dapat dikembangkan menjadi sarana menikmati Candi Borobudur dari jauh. Wisata seperti ini akan memberikan nilai tambah baik bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Bagi wisatawan, mereka tidak hanya akan menikmati Candi Borobudur, tetapi juga menikmati pemandangan dan alam pedesaan yang indah dan segar. Wisatawan akan lebih banyak dapat bergaul dengan masyarakat dan tentu akan mendapatkan pengalaman yang lebih beragam dan menarik. Sementara itu, masyarakat sekitar kawasan Borobudur juga dapat berinteraksi dengan pengunjung dan memanfaatkan interaksi tersebut untuk membuka peluang meningkatkan harkat hidup dan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, daya tarik kunjungan ke pusat Candi Borobudur dan ditebarkan ke berbagai penjuru kawasan untuk meningkatkan kelestarian bangunan candi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan candi.

Catatan akhir

Perspektif baru yang telah dipaparkan tadi sesungguhnya hanyalah beberapa di antara banyak alternatif yang dapat ditawarkan untuk merancang kembali upaya pelestarian dan pemanfaatan Kompleks Candi Borobudur dan kawasannya di masa mendatang. Tentu, ada berbagai perspektif lain yang sebenarnya layak juga untuk dipertimbangkan. Namun, setidaknya dua perspektif baru yang telah dikemukakan dapat memberikan gambaran bahwa sesungguhnya berbagai masalah yang muncul selama ini terkait pengelolaan dan pemanfaatan warisan budaya dunia ini akan dapat

diselesaikan dengan baik dan semuanya memperoleh keuntungan (win-win solution). Perspektif baru ini diharapkan akan dapat mewujudkan cita-cita “warisan budaya untuk semua”.

